

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era global saat ini teknologi sudah semakin berkembang dan membawa dampak perubahan besar di berbagai sektor. Perkembangan internet ini digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi perusahaan secara lebih mudah dan menciptakan bentuk komunikasi yang baru antara perusahaan dengan para pemilik kepentingan. Internet sebagai alat untuk mempermudah pengungkapan informasi perusahaan untuk memberikan informasi secara cepat kepada masyarakat luas secara global, mendorong presentasi dalam bentuk fleksibel, dan memungkinkan komunikasi kepada investor secara langsung, luas, dan murah (Kelton dan Yang, 2008).

Internet merupakan media yang memiliki hubungan erat dengan transparansi. Informasi yang diungkapkan sepenuhnya memegang peranan penting dalam mewakili transparansi manajemen dan akuntabilitas dalam menjalankan bisnis. Internet sebagai salah satu media pelaporan yang penting karena informasi tentang kinerja perusahaan yang dengan mudah dijangkau oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemegang saham, dan analis secara global selain cara tradisional yang selama ini menggunakan kertas (Atmini dan Puspitaningrum, 2012).

Secara tradisional, entitas menggunakan sistem pelaporan berbasis kertas untuk dibagikan informasi kepada pemangku kepentingan mereka. Selama dua dekade terakhir ini, internet menjadi alternatif media yang digunakan oleh entitas untuk menyebarkan informasi kepada pemangku kepentingan atau investor yang membutuhkan.

Media alternatif ini merupakan sistem pelaporan berbasis internet dan sering disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR adalah satu contoh pengungkapan sukarela entitas. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis ini pengungkapan belum diatur secara formal. Entitas mengadopsi IFR berdasarkan motif tertentu, seperti menerbitkan informasi yang lebih update, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta untuk mengurangi asimetri informasi.

Atmini dan Puspitaningrum (2012) menyatakan bahwa IFR mewakili perusahaan sebagai respon untuk mempermudah komunikasi dengan *stakeholder* khususnya investor dengan lebih efektif dan efisien. IFR mengalami perkembangan pesat dan telah diterapkan di berbagai negara. Survei menunjukkan bahwa terdapat 1000 perusahaan besar di Eropa menunjukkan bahwa 67% perusahaan telah memiliki *website* dan 80% dari perusahaan yang memiliki *website* tersebut mengungkapkan laporan keuangan di Internet, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia menerapkan IFR hingga tahun 2006 (Kahn, 2006).

Penggunaan internet *Internet Financial Reporting* (IFR) oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia didorong oleh adanya keputusan Bapepam-LK No. Kep 431/BL/2012 dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib memuat laporan keuangan tahunan pada laman (*website*) masing-masing perusahaan. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan tersebut, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan.

Internet menawarkan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki media lain. Dari kelebihan-kelebihan tersebut pelaporan keuangan melalui internet atau *Internet Financial Reporting* (IFR) diharapkan mampu meningkatkan komunikasi perusahaan dengan stakeholder, khususnya investor. Adanya *Internet Financial Reporting* (IFR), investor dapat lebih cepat mengakses informasi keuangan perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan. Lebih lanjut tindakan investor akan tercermin pada pergerakan saham di bursa. Semakin banyak informasi yang tersedia dan semakin cepat informasi itu tersedia akan mempermudah investor dalam mengevaluasi portofolio saham yang dimiliki. Informasi tersebut akan menciptakan penawaran dan permintaan oleh para investor yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Keunggulan internet dibandingkan dengan media lain menyebabkan pertumbuhan jumlah pengguna internet terus meningkat pada setiap tahunnya. Menurut *Internet World Stats*, pengguna internet pada tahun 2016 tercatat sebanyak 3,63 miliar pengguna atau 49,5% dari populasi penduduk dunia. Sedangkan jumlah pengguna internet di Indonesia sendiri tahun 2016 mencapai 88 juta pengguna atau mencapai 34,1% dari populasi penduduk Indonesia.

Beberapa penelitian tentang IFR memberikan informasi dan pengetahuan mengenai faktor penentu pilihan pengungkapan perusahaan. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan IFR, terutama di negara-negara berkembang. Ditemukan pula hubungan positif antara ketepatan waktu dan ukuran IFR, jenis industri, likuiditas, struktur kepemilikan, dan ukuran dan susunan dewan komisaris.

Prasinta (2012) menunjukkan bahwa diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk mendukung manajemen yang lebih transparan. Tata Kelola Perusahaan yang baik didukung oleh peraturan yang kuat dapat menghindari pengungkapan keuangan dari berbagai kemungkinan salah saji. *Corporate Governance* memiliki dua sudut pandang yaitu sudut pandang sempit (*narrow view*) dan luas (*broad view*). Tata kelola perusahaan merupakan sudut pandang sempit jika terdapat hubungan yang setara antara perusahaan dengan pemegang saham. Tata kelola perusahaan merupakan sudut pandang luas jika terdapat hubungan, tidak hanya perusahaan dengan pemilik atau pemegang saham, tetapi juga antara perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholders*) lain. *Good Corporate governance* (GCG) akan mengungkapkan mengenai dewan direksi dan proses manajemen serta transparansi struktur kepemilikan untuk mengidentifikasi terjadinya benturan kepentingan antara manajer, direktur, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya yang dilengkapi dengan pengungkapan informasi yang tepat waktu dan memadai.

Kelton dan Yang (2008) telah melakukan penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap indeks pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Mereka mengukur *corporate governance* dengan hak pemegang saham, struktur kepemilikan, dan komposisi dewan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan persentase direktur independen yang lebih tinggi hak-hak pemegang saham yang lemah, lebih mungkin untuk terlibat dalam IFR.

Semakin meningkatnya pengguna internet merupakan tantangan tersendiri bagi suatu perusahaan. Jika institusi tersebut mampu memanfaatkan situasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan maka tingginya jumlah

pengguna internet ini akan menjadi peluang bagi perusahaan. Sebaliknya, jika belum siap untuk bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi maka hal tersebut akan menjadi masalah bagi institusi.

Menurut Abdillah (2015) faktor yang mempengaruhi implementasi dan pengungkapan IFR diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder* dan kinerja keuangan. Sedangkan menurut Jannah (2015) mengungkapkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi IFR oleh perusahaan. Keenam faktor tersebut adalah umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik, *complexity of business*, *asset in place* dan basis perusahaan. Sedangkan menurut Wahyuni dan Febrina (2019) faktor yang dapat mempengaruhi IFR, seperti kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komisaris, laba atas asset dan *leverage* perusahaan yang dianggap sebagai variabel penduga dalam IFR.

Kepemilikan institusional diprediksi sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi pengungkapan IFR perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Kepemilikan saham institusional terdiri dari kepemilikan institusi dan *blockholder*. Kepemilikan institusional merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan laporan tahunan kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka manajer akan semakin terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih terperinci sebab mereka ingin meyakinkan investor mengenai kepemilikan saham untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan

untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Penelitian sebelumnya oleh Abdillah (2015) dan Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap IFR. Sedangkan hasil penelitian Wahyuni dan Mahliza (2019), dan Asogwa (2017) berbeda hasilnya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap IFR.

Kepemilikan manajerial adalah variabel yang paling banyak digunakan dan diduga mempengaruhi pengungkapan IFR perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Beberapa penelitian yang berhasil membuktikan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan luas pengungkapan *Internet Financial Reporting* yang dilakukan oleh Abdillah (2015) menemukan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan IFR. Sedangkan penelitian dengan hasil yang berbeda yang

dilakukan oleh Juhmani (2013), Andueriganta (2018), dan Asogwa (2017) dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR.

Selain itu pengungkapan IFR perusahaan juga dipengaruhi oleh kepemilikan publik. Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan maka di perlukan pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber pendanaan eksternal diperoleh dari saham masyarakat (publik). Perusahaan yang dimiliki oleh publik cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Hal ini dikarenakan investor luar menuntut kerja keras agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang besar pula. Pemilik publik mungkin memiliki informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaannya. Hal ini dapat mendorong para manajer untuk dapat lebih mementingkan kepentingan para pemegang sahamnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boubaker *et al* (2012), Mayasari *et al* (2014), Jannah (2015) dan Abdullah *et al* (2017) menemukan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan IFR. Sedangkan berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2012), Puri (2013), Bekiaris *et al.* (2014), Diatmika *et al.* (2017) dan Kurniawati (2018) dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR.

Dari sudut pandang Islam kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur, dimana kepemilikan saham pada

bisnis itu merupakan keberkahan asalkan bebas dari praktik riba. Dalam mengungkapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) harus dilakukan secara jujur.

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi IFR, maka penelitian ini akan melihat apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh atau tidak terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik karena merupakan tujuan perusahaan dan juga indikator dari keberhasilan operasi perusahaan, karena tanpa kepemilikan saham tidak akan ada sumber daya untuk kegiatan IFR dan juga untuk meyakinkan investor untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Dari fenomena- fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu atas beberapa variabel yang berpengaruh terhadap IFR masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *research gap* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin membahas masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP *INTERNET FINANCIAL REPORTING* (IFR) SERTA TINJAUANNYA MENURUT SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara parsial berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- 2) Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara simultan berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- 3) Bagaimana pandangan islam mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *Internet Financial Reporting* (IFR)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui dan mempelajari sampai sejauh mana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara parsial terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara simultan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?

- 3) Untuk mengetahui pandangan islam mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *Internet Financial Reporting* (IFR)

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tambahan mengenai pengembangan teori dan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi dalam mengembangkan pemahaman tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi perusahaan berbasis internet (IFR) pada perusahaan sektor keuangan di negara Indonesia.
- 2) Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa dengan topik ini, dan dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor dapat mengetahui aspek-aspek apa yang diperlukan dalam pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja perusahaan pada sektor keuangan.
- 2) Bagi Perusahaan dengan memanfaatkan praktik IFR dalam menyampaikan informasi melalui media berbasis internet, maka dapat membantu meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak khususnya investor.

- 3) Bagi Pemerintah dapat menentukan kebutuhan yang mengatur pengungkapan informasi keuangan internet di Indonesia, karena pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan regulator akuntansi di Indonesia
- 4) Bagi Akademik dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan yang membantu perkembangan ilmu akuntansi mengenai pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada aktivitas bisnis perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber referensi dan informasi dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.